

Analisis Komposisi Musik “Kuasa Tanah”

I Putu Adi Septa Suweca Putra
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
email: adisepta01@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas dan memahami lebih mendalam cara kerja musik “Kuasa Tanah” yang dikomposisi oleh musisi Bali Dewa Ketut Alit yang secara terselubung menanamkan nilai intelektual dalam proses perwujudannya. Setiap komponis tentu memiliki metode tersendiri untuk mewujudkan karyanya. Perbedaan metode dan wujud karya yang dihasilkan dapat memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap komponis. Tulisan ini lebih merujuk kepada persoalan musikalitas yang terjadi pada peristiwa karya ini. Persoalan musikalitas sangat penting dipahami dan dikupas untuk melihat musik secara tekstual. Melalui persoalan ini, pada giliran selanjutnya, dapat digunakan sebagai pengetahuan serta landasan keilmuan dalam membuat suatu karya, dan diharapkan dapat membuka cara pandang masyarakat agar musik tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata. Berdasarkan metode kualitatif dari wawancara dan transkripsi yang dilakukan, dalam analisis penulis ditemukan bahwa dalam karya ini terdapat pembaharuan tata racik yang tercermin dari cara kerja komponis dalam mengolah elemen-elemen musik yang telah dipilih. Keseluruhan karya ini menggunakan beberapa jenis instrumen yang terdapat dalam gamelan Bali. Meskipun medium yang digunakan ialah beberapa instrumen lokal dari gamelan Bali, tetapi musik yang dihasilkan bersifat universal. Ini menunjukkan bahwa gamelan akan secara elegan hidup berdampingan di atas kesetaraan dan bergelora sebagai musik yang mandiri di tengah-tengah dinamika musik global yang tiada batas.

Kata kunci: karya musik, “Kuasa Tanah”, kebaruan, lokal, global.

ABSTRACT

This paper aims to explore and understand more deeply about the music of “Kuasa Tanah” (or the power of land) composed by a Balinese musician named Dewa Ketut Alit which covertly instills intellectual value in the process of its manifestation. Broadly speaking, each composer certainly has his own method for realizing his work. The difference in methods and forms of the work produced can also provide distinctive characteristics for each composer. This article is more referring to musicality problems that occur in “Kuasa Tanah” The issue of musicality is very important to understand and peel to see music in a textual manner. Through this issue, in the next turn, it can be used as knowledge and scientific foundation in making another new work, and is expected to open a society’s perspective so that music is not only regarded as merely entertainment. Using qualitative method through interview and transcription done, in the analysis is found that in “Kuasa Tanah”, there is a renewal of the packaging system that is reflected in the way the composer works in processing the selected musical elements. The entire work uses several types of local instruments found in Balinese gamelan. Although it uses

several instruments from Balinese gamelan, but the music produced is sounded universal. This shows that the gamelan will elegantly coexist above equality and surge as independent music amidst the infinite dynamics of global music.

Keywords: musical work, “Kuasa Tanah”, newness, local, global.

PENDAHULUAN

Musik merupakan hal yang signifikan dalam kehidupan manusia. Ia dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, jauh lebih penting yaitu sebagai sarana pendidikan yang berhubungan dengan perkembangan intelektual dan kognitif serta kecerdasan emosional. Seiring perkembangan zaman, setiap komponis (*composer*) memiliki cara tersendiri untuk menciptakan suatu karya musik. Mengupas cara kerja dari sebuah karya musik melalui aspek musikalnya sangat penting dilakukan yaitu pada gilirannya untuk dijadikan suatu pengetahuan sebagai apparatus dan landasan untuk berkarya maupun menelisik suatu perkembangan peristiwa musik.

Gamelan merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang sangat unik serta memiliki mutu nilai yang tinggi dan dapat digunakan sebagai media ungkap untuk membuat suatu karya musik. Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis sebuah komposisi musik yang berjudul “Kuasa Tanah”. “Kuasa Tanah” merupakan salah satu karya dalam album “Tanah Sedang Bicara” yang diciptakan pada tahun 2013 oleh komponis Bali bernama Dewa Ketut Alit kelahiran Desa Pengosekan, Ubud, Gianyar, 17 Mei 1973.

Menurut komponisnya (wawancara, 3 Oktober 2016), karya ini dilatarbelakangi untuk mengkritisi bahwa kebudayaan akan tidak punya ruang apabila eksploitasi alam dilakukan secara berlebihan. Pembangunan di Bali sekarang kian merebak. Bali semakin padat dipenuhi dengan hotel, vila, bungalow, dan sejenisnya. Kebijakan pemerintah selalu orientasinya ke ranah turistik demi kepentingan materialistik. Oleh sebab itu, tanah telah memiliki peran yang vital. Melalui fenomena tersebut komponis (Dewa Ketut Alit) merasa terpanggil untuk

menterjemahkan curahan isi hatinya lewat karya musik yang telah diciptakannya. Untuk itu, penulis ingin mengetahui dan menganalisis cara kerja dari komposisi musik ini secara lebih dalam sejalur dengan arah penelitian musikologis Mahardika (2018, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/26>) dan Ariesta, *et al*, (2018, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/504>).

Ide dalam karya “Kuasa Tanah” adalah presentasi artistik mengenai kritik komponis terhadap peran tanah yang memiliki kekuasaan vital dalam keberlangsungan hidup serta kebudayaannya. Dilihat dari segi unsur katanya, “kuasa” berarti wewenang dan “tanah” merupakan salah satu sumber daya alam utama sebagai tempat berpijak, hidup, dan tumbuh bagi semua makhluk hidup. Sejalan dengan ide dalam karya ini menurut pandangan penulis, kini Bali telah kehilangan orientasi kulturalnya. Sebagian besar orang-orang ingin hidup instan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan untuk kedepannya. Tanah yang merupakan penopang utama dalam keberlangsungan hidup budayanya telah banyak dijual. Karya ini mengingatkan kita terhadap kepedulian akan pentingnya arti hidup dalam hubungannya dengan alam dan kebudayaan yang adiluhung.

Terkait dengan hal ini, komponis menganalogikan interpretasi ini ke dalam sebuah bentuk komposisi musik dengan menggunakan media ungkap beberapa instrumen gong, kajar, dan kempli yang terdapat dalam gamelan Bali. Pengolahan musikal dalam media ungkap ini diharapkan dapat menimbulkan kesan yang dinamis dan ritmis berdasarkan ide yang telah ditentukan oleh komponis. Dalam karya ini tampaknya komponis sengaja tidak memakai instrumen yang bersifat melodi, karena ide dari karya ini komponis ingin mengeksplorasi elemen ritme yang digunakan sebagai fondasi dasar untuk membentuk kesatuan wujud dalam sebuah komposisi musik.

Karya ini memiliki sistematika yang kompleks dan logis dalam pengorganisan elemen-elemen musikalitas yang telah ditentukan oleh komponis. Meskipun menggunakan beberapa instrumen dari gamelan Bali sebagai media ungkap, karya ini mampu berbicara secara universal atas kematangan teknik

komposisi yang dimiliki oleh komponis. Ini membuktikan bahwa masih banyak kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat ditemukan melalui pemikiran kritis seseorang dalam membuat suatu komposisi musik yang menggunakan gamelan sebagai media ungkap. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis komposisi musik “Kuasa Tanah”.

METODE

Penciptaan karya musik baru yang mengupayakan prinsip originalitas sangat diperlukan untuk membuka cara pandang komponis, penyaji, maupun apresiator. Dalam analisis terhadap “Kuasa Tanah”, penulis membahas cara kerja musik yang terkait dengan unsur-unsur musikalitas seperti dinamika, ritme, notasi, dan sebagainya. Dalam konteks musikalitasnya, karya ini banyak menyuguhkan tawaran-tawaran baru untuk merangsang minat para komponis muda lainnya dalam berkomporsi dan sekaligus sebagai cermin atau referensi dalam penggarapan karya-karya selanjutnya.

Berdasarkan analisis penulis, secara musikalitas ide dari karya ini bersifat minimalis. Akibat dari kecerdasan komponis dalam menyusunnya, karya ini dapat menghasilkan suatu hal yang maksimal. Maksud dari pernyataan ini ialah komposisi ini berangkat dari penggunaan motif yang sangat sederhana. Jumlah motif dalam karya ini pula tidak terlalu banyak. Kemudian susunan motif dalam karya ini dikembangkan oleh komponis untuk memperoleh suatu entitas yang sistematis. Hal ini dapat dilihat melalui notasi yang akan penulis paparkan pada tahap selanjutnya. Selain dilihat melalui notasi, peristiwa ini juga dapat didengar dengan jelas melalui rekaman audio yang telah penulis dengar. Jumlah instrumen yang digunakan dalam karya ini juga tidak terlalu banyak. Maka dari itu, melalui kematangan teknik komposisi berdasarkan ide yang dimiliki oleh komponis, karya ini berhasil menemukan perspektif baru dalam penciptaan sebuah komposisi musik.

Dalam menganalisis karya ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan sebagai pedoman dalam menyusun dan mengolah data agar lebih

bersifat realistik. Sejalan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara langsung dengan komponis. Wawancara dilakukan agar bisa memahami cara kerja komponis secara lebih tepat: musik dianggap sebagai rangkuman kata demi kata dalam bahasa musik itu sendiri. Selain itu, penulis juga mengamati notasi dan mendengarkan karya ini melalui rekaman yang telah ada. Transkripsi dan analisis dilakukan agar bisa menghasilkan argumen-argumen dan analisis musikal yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Alat bedah analisis ini dilakukan agar bisa melihat sisi kebaruan dari karya Kuasa Tanah ini.

Di samping itu, secara musikalitas ide dari karya ini lebih mengacu kepada cara kerja musik yang dihasilkan. Cara kerja dalam komposisi musik ini menggunakan sistem formulasi berdasarkan intuisi komponis. Sistem formulasi ini dituangkan ke dalam unsur-unsur musik seperti dinamika, ritme, warna suara dan tempo berdasarkan perhitungan matang yang telah ditentukan oleh komponis. Cara kerja dari elemen-elemen pembentuk musikal dalam karya “Kuasa Tanah” dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

PEMBAHASAN

Instrumentasi

Instrumen yang digunakan pada karya “Kuasa Tanah”, yaitu lima *tungguh* gong gantung dengan nada serta ukuran diameter yang berbeda dan *ricikan* yang terdiri atas dua instrumen kajar dan tiga instrumen kempli. Perbedaan nada dan ukuran diameter dari masing-masing gong tersebut akan menimbulkan warna suara yang berbeda pula. Gong dalam komposisi ini dipukul dengan *panggul* gong yang sudah dinyatakan secara konvensional sebagai alat pukul instrumen gong pada gamelan Bali, sedangkan instrumen kajar dan kempli dipukul dengan menggunakan *panggul* tawa-tawa.

Menurut penulis, jika dilihat dari pemilihan instrumen yang digunakan, karya ini sepenuhnya menggunakan instrumen yang berbentuk *pencon*. Pemilihan instrumen tersebut terkait dengan warna suara yang ingin dihasilkan oleh sang

komponis. Warna suara sangat berpengaruh dalam suatu penggarapan komposisi musik, karena warna suara akan memberikan kesan tertentu dalam karya musik itu sendiri. Berdasarkan teknik permainan yang telah ditentukan oleh sang komponis, warna suara yang dihasilkan dalam komposisi ini memiliki kesan yang dinamis. Kesan ini merupakan sebuah tafsir komponis dalam menganalogikan suatu tanah telah memiliki kekuasaan yang vital dalam kehidupan ini.

Selain itu juga pemilihan instrumen ini didasari oleh aspek musikal yang ingin diaplikasikan oleh komponis. Komposisi ini didominasi oleh permainan ritme yang telah disusun oleh komponis. Maka dari itu, instrumen yang dipilih dalam karya ini merupakan instrumen yang bernuansa ritmis.

Jika dilihat dari jenis instrumen yang digunakan dalam pengaplikasian karya ini, jumlah maupun jenis instrumen yang digunakan sangat sedikit. Ini tentunya akan menjadi tantangan kreatif komponis dalam menggarap karyanya. Meskipun dalam karya ini jenis dan jumlah instrumen yang digunakan sangat minimal, komponis tetap mampu menghasilkan nuansa garap yang kompleks. Hal ini membuktikan bahwa untuk menghasilkan suatu karya yang berkualitas tidak mesti harus menggunakan jenis atau jumlah instrumen yang banyak. Ini tergantung dari kemapanan dan kecerdasan komponis dalam mengolah suatu alat.

Penabuh

Ada sepuluh *penabuh* atau musisi yang memainkan gamelan karya “Kuasa Tanah”. Para *penabuh* tersebut berasal dari daerah Ubud yang merupakan *penabuh-penabuh* muda dari anggota komunitas gamelan Salukat. Para *penabuh* tersebut rata-rata berusia mulai dari 17 hingga 26 tahun. Masing-masing *penabuh* tersebut memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda, yaitu ada yang menjadi seorang guru, pengusaha, karyawan, mahasiswa, dan pekerja seni profesional. Meskipun dari setiap individu tersebut memiliki profesi latar belakang yang berbeda, mereka semuanya mampu memainkan komposisi ini dengan baik. Kemampuan tersebut didasari oleh niat, daya ingat, dan *skill* yang mereka miliki. Para *penabuh*

dalam karya ini memiliki *skill* yang tinggi dalam memainkan perangkat gamelan Bali. Keutuhan karya ini dapat tersajikan dengan baik sesuai dengan harapan komponis.

Berdasarkan analisis penulis, *penabuh* yang berjumlah 10 orang dalam karya ini sangat berhubungan dengan pola garap dan jumlah instrumen yang telah ditentukan oleh komponis. Sebagian besar motif-motif pada karya ini merupakan hasil dari subdivisi angka 10 yang telah dirancang oleh komponis. Untuk lebih jelas mengenai cara kerja dan pengorganisiran pola atau motif pada karya ini, penulis akan ulas dalam tahap pembahasan analisis struktur karya yang tercermin berdasarkan notasi karya.



Gambar 1
Pementasan komposisi musik “Kuasa Tanah” Dewa Ketut Alit
tahun 2013 dan 2014 dan persiapannya
(Dokumentasi: Dewa Ketut Alit dan Aya Kusuma).

Dalam penyajian karya ini masing-masing *penabuh* dituntut untuk tidak membaca notasi dan harus berkonsentrasi penuh selama karya ini berlangsung. Mereka semua harus hafal dengan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, melalui karya ini pula dapat melatih kepekaan dan meningkatkan intelegensi dari masing-masing *penabuh* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa karya musik ini tidak hanya sekedar karya yang dibuat untuk pemenuh hasrat semata, melainkan dampak dalam karya ini pula dapat melatih sikap atau karakter yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, disiplin, dan jujur bagi masing-masing *penabuh* atau musisi dalam proses maupun penyajian “Kuasa Tanah”.

Durasi

Durasi waktu karya “Kuasa Tanah” kurang lebih 6 menit 10 detik. Menurut penulis, karya yang berkualitas tidak ditentukan oleh lama atau sebetulnya sebuah durasi. Hal yang menjadi signifikan dalam karya musik adalah esensi atau ideologi yang ingin disampaikan oleh komponis kepada para pendengar atau penonton. Biasanya komponis membuat karya sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan oleh pihak pemesan, andaikata karya tersebut bersifat “pesanan”. Hal ini akan berbeda ketika komponis memang memiliki niat yang murni untuk membuat suatu karya dari hati nuraninya sendiri tanpa ada kepentingan apa pun selain untuk musik itu sendiri.

“Kuasa Tanah” termasuk karya yang murni diciptakan oleh komponis. Kemurnian yang dimaksud ialah karya ini sengaja diciptakan oleh komponis tanpa ada pesanan dari pihak manapun. Komponis ingin berkontribusi untuk musik itu sendiri dan mencurahkan isi hatinya dengan niat yang tulus melalui ide atau gagasan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini komponis dapat bergerak lebih bebas untuk menyampaikan ideologinya sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan oleh komponis. Meskipun durasinya tidak begitu lama, karya “Kuasa Tanah” mampu mempertunjukkan sebuah komposisi musik yang kompleks.

Notasi

Notasi dalam musik ialah penggambaran tertulis atas musik. Selain itu juga notasi merupakan suatu catatan yang digunakan sebagai sarana pendokumentasian karya seni (dalam hal ini karya musik). Bagi sebagian komponis, sistem pencatatan ini sangat diperlukan agar dapat membayangkan konsep musikal yang diinginkan serta dapat mencegah hilangnya suatu inspirasi ketika akan menciptakan sebuah karya. Adapun keseluruhan notasi karya “Kuasa Tanah” adalah sebagai berikut.

Bagian I:

Ketukan : 1 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6 . 7 . 8 . 9 . | .
Gong : J J J J J J J J J J J J J J J J | J
Ricikan : P P P P P P P P P P P P P P P P | P

Susunan komposisi bagian pertama:

1. Gong > **a)** lirik 3x9 > **b)** agak keras 3x9 > **c)** keras 3x9.
2. *Ricikan* + Gong > lirik: 2x9.
3. *Ricikan* + Gong > keras: 1x9.
4. *Ricikan* + Gong > lirik: 1x9.
5. *Ricikan* > keras + Gong > lirik: 1x9.
6. *Ricikan* + Gong > lirik: 1x9.
7. *Ricikan* > lirik + Gong > keras: 1x9.
8. *Ricikan* + Gong > lirik: 1x9.
9. *Ricikan* > keras + Gong > lirik: 2x9.
10. *Ricikan* > lirik + Gong > keras: 2x9.
11. *Ricikan* > keras + Gong > lirik: 1x9.
12. *Ricikan* > lirik + Gong > keras: 1x9.
13. *Ricikan* > keras + Gong > lirik: 1x9.
14. *Ricikan* > lirik + Gong > keras: 1x9.
15. *Ricikan* + Gong > lirik: 6x9.

Keterangan : A) 1 . 2 dst. = jumlah *ketukan*.

B) “J” = motif pukulan gong. (Berbunyi *jug*).

C) “P” = motif pukulan *ricikan*. (Berbunyi *pung*).

Bagian II:

Sect	2	Black / bigger number = play loud (f)															
Pt	1.1																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	2																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	3																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	4																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	5																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	

Pt	6																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	7																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	8																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5			
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Pt	9																
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5	
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5			
Pt	10																
beat		1	2	3	1												
Gong		[J	J	J	J]	6X soft											
Ricik		[P	P	P	P]	6X soft											

Sect	3	Motif for Ricikan																				
Pt	1																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	.	P	.	.	.	P	.	.	.	P
Pt	2																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	P	.	.	P	P
Pt	3																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	.	P	.	.	.	P	P
Pt	4																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	P	.	.	.	P	.	.	.	P	.	P	.	P	P	.
Pt	5																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	P	.	P	P	P	.	P	P	.	.	.

Pt	4	Gongs pattern (10 beat) played together with Ricikan (canon) – each player play pt. 1 – 5 (3x) – starting from the ngubeng									
		Gong pattern (10 beat) (normal technique) – played by 2 musicians									
beat		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
a	1	G1
	2	G2
	3	G3
	4	G4
	5	G5
b	1	G1	G2
	2	G3	G4
	3	G5	G1
	4	G2	G3
	5	G4	G5
c	1	G1	.	.	G2	.	.	G3	.	.	.
	2	G4	.	.	G5	.	.	G1	.	.	.
	3	G2	G3
	4	G4	G5	.	.	G1	.
	5	G2	.	.	G3	.	G4	.	.	G5	.
Pt	5	Gong follow the pattern of ricikan ngubeng 12x (5x soft – 4x loud + 3x decrescendo) played together with Ricikan which play the Gong pattern 1 – 5 2x – 1-soft & 1-loud (decrescendo)									

Susunan komposisi bagian ketiga:

- A. Motif Gong A utuh > 1x > (pola 1,2,3,4,5).
- B. Motif Gong A utuh > 2x > (pola 1,2,3,4,5 =2x): 1x lirik & 1x keras +
Motif *Ricikan* 2x (pola 1,2,3,4,5): 1x lirik & 1x keras.
- C. Motif Gong A (pola 1) 5x.

&

Ricikan: 1 > pola 1 > 5x.

2 > pola 2 > 5x.

3 > pola 3 > 5x.

4 > pola 4 > 5x.

5 > pola 5 > 5x.

- D. Motif Gong B utuh > 1x.

&

Ricikan: 1 > pola 1,2,3,4,5 > 3x.

2 > pola 2,3,4,5,1 > 3x.

3 > pola 3,4,5,1,2 > 3x.

4 > pola 4,5,1,2,3 > 3x.

5 > pola 5,1,2,3,4 > 3x.

- E. Gong memainkan motif *ricikan* dengan struktur sebagai berikut:

Gong 1 > motif *ricikan* 1,2,3,4,5 > 2x.

Gong 2 > motif *ricikan* 2,3,4,5,1 > 2x.

Gong 3 > motif *ricikan* 3,4,5,1,2 > 2x.

Gong 4 > motif *ricikan* 4,5,1,2,3 > 2x.

Gong 5 > motif *ricikan* 5,1,2,3,4 > 2x.

&

Ricikan memainkan motif gong A yaitu dengan struktur sebagai berikut:

Semua *ricikan* memainkan > motif gong A > 1,2,3,4,5 > 2x

Keterangan Notasi Bagian III:

1. “J” berbunyi *Jug*: Gong dipukul dengan menggunakan *panggul* gong dan bagian diameter gong disamping *penconnya* ditutup menggunakan telapak tangan.
2. “T” berbunyi *Tak*: Bagian diameter gong disamping *penconnya* dipukul menggunakan telapak tangan.
3. “P” berbunyi *Pung*: Instrumen *ricikan* berupa kempli dan kajar dimainkan dengan cara dipukul menggunakan panggul tawa-tawa.
4. G1 = Gong no.1, G2 = Gong no.2, G3 = Gong no.3, G4 = Gong no.4, G5 = Gong no.5.
5. Angka-angka horizontal di atas menunjukkan jumlah *ketukan* dalam satu baris.
6. Angka-angka vertikal di atas menunjukkan motif pada setiap instrumen musik yang digunakan.

Unsur notasi sebagai elemen musik dalam komposisi musik “Kuasa Tanah” menjadi hal yang sangat penting. Menurut penulis, rasional dan tidaknya karya ini dapat dijelaskan melalui notasi yang telah dibuat oleh komponis. Penjabaran konsep musikal pada karya ini sepenuhnya terletak pada notasi. Artinya di sini ialah selain sebagai pengingat, pendokumentasian, notasi juga berguna sebagai wujud nyata untuk menyatakan bahwa landasan karya ini kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan logis. Melalui notasi ini pula dapat terlihat dengan jelas bagaimana musik ini bekerja.

Jika dilihat melalui notasi di atas, musik ini bekerja menggunakan sistem formulasi yang sistematis. Dalam karya ini tidak terdapat bagian yang menyuguhkan permainan improvisasi. Hal tersebut terjadi karena semua elemen-elemen musik yang terdapat dalam karya ini telah diorganisir secara pasti dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu oleh komponis.

Notasi yang digunakan pada karya ini tidak menggunakan notasi yang sudah bersifat konvensional seperti notasi balok, notasi *kepatihan*, notasi *ding-dong*, dan

lain sebagainya. Adapun notasi yang digunakan dalam penulisan karya ini ialah komponis menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menjelaskan bunyi yang diinginkan sesuai dengan tafsirnya sendiri dalam menjabarkan karya ini. Hal tersebut sengaja komponis lakukan agar dalam penulisan notasi pada karya ini komponis bisa bergerak lebih leluasa dan dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan baru melalui teknik penulisan notasi yang telah komponis tentukan. Dalam hal ini terbukti bahwa notasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penemuan-penemuan baru melalui teknik penulisan pada sebuah komposisi musik. Untuk lebih jelasnya mengenai cara kerja musik yang dihasilkan melalui analisis berdasarkan notasi di atas, penulis akan ulas dalam tahap analisis struktur karya.

Pola Garap

Pola garap yang digunakan dalam karya ini adalah sebagai berikut:

➤ *Candetan*

Candetan atau jalinan merupakan hasil permainan dari dua pola *tabuhan* yang berbeda yang saling bergantian atau mengisi pada waktu maupun tempo yang sama, dilakukan oleh dua orang atau lebih pada *tungguhan* yang sejenis atau juga *tungguhan* yang berbeda (Sukerta, 2009: 65). Namun dalam karya ini, konsep *candetan* dibuat beda oleh komponis, yaitu dengan menggunakan sistem formulasi saling mengisi yang tidak hanya terdiri atas dua pola *tabuhan* yang berbeda. Dalam karya ini terdapat bagian yang menyuguhkan lima pola *tabuhan* secara utuh untuk membentuk suatu jalinan berdasarkan formulasi yang telah ditentukan oleh komponis. Selain untuk membentuk jalinan, pola ini juga dapat berdiri sendiri secara utuh sebagai suatu motif. Kelima pola ini dapat terlihat dengan jelas melalui notasi bagian ketiga pada motif permainan *ricikan*. Pola ini jika dipadukan bersama akan membentuk sebuah jalinan yang bersifat autentik.

Pola *candetan* dalam karya ini memiliki sifat yang khas. Kekhasan pola tersebut dapat dilihat melalui motif dari hasil pembagian yang bersifat

sistematis. Jalinan dalam karya ini memiliki nuansa yang berbeda dari karya-karya musik gamelan tradisi yang telah ada sebelumnya. Maka dari itu, terbukti bahwa akibat dari pemikiran kritis dari seorang komponis dengan menggunakan dasar pola garap yang berakar dari tradisi (seperti halnya *candetan* ini), bisa saja terjadi sebuah peristiwa penemuan perspektif baru melalui kepiawaian komponis dalam mengolahnya.

➤ **Dinamika**

Dinamika adalah keras lembutnya nada dan ritme yang dimainkan (Banoë, 2003: 116). Dinamika merupakan salah satu target capaian musikal yang terdapat dalam karya musik ini. Dinamika dalam komposisi musik ini disusun secara sistematis berdasarkan formulasi yang telah ditentukan oleh komponis. Penonjolan dinamika dalam karya ini memberikan kesan yang kuat. Kesan tersebut disesuaikan dengan konsep interpretasi tanah yang memiliki kekuasaan vital dalam karya ini.

Hal yang unik terjadi dalam vokabuler garap pada karya ini adalah dinamika tidak sepenuhnya ditentukan berdasarkan rasa. Aspek dinamika dari beberapa bagian dalam karya ini ditentukan atas dasar rumus garap yang telah komponis tulis secara pasti dan jelas. Akibat dari rumusan tersebut, akan menimbulkan sebuah perspektif baru dalam penggarapan karya musik yang menggunakan dinamika sebagai unsur garapnya. Maka dari itu teknik penggarapan dinamika ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai pengetahuan baru dalam ilmu komposisi musik.

➤ **Ritme**

Ritme merupakan langkah yang teratur atau langkah yang ritmis dan bisa juga disebut variasi horizontal serta aksentuasi dari suatu suara yang teratur (Banoë, 2003: 357). Ritme merupakan apparatus pokok dalam karya “Kuasa

Tanah”, karena karya ini sengaja diciptakan oleh komponis untuk menghasilkan musik yang bernuansa ritmis.

Ritme-ritme yang dihasilkan dalam karya ini terkesan rumit, karena pola ritme yang terdapat dalam karya ini dihasilkan berdasarkan sistem formulasi yang telah ditentukan oleh komponis. Dalam karya ini tidak terdapat unsur melodi sebagai aspek musikalitasnya. Ini terkait dengan instrumen yang telah ditentukan oleh komponis. Selain itu juga dalam hal ini komponis ingin bereksplorasi lebih banyak mengenai penggarapan ritme.

Sangat istimewa ritme-ritme yang disuguhkan dalam karya ini. Keistimewaan ritme-ritme pada karya ini terletak pada cara kerja setiap motif yang telah dibuat oleh komponis. Rajutan ritme-ritme dalam karya ini bersifat matematis. Hal tersebut terjadi karena ritme-ritme ini diperoleh melalui rumusan yang telah dibuat oleh komponis.

➤ *Unison*

Unison merupakan cara main musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik (Banoe, 2003: 426). Menurut hemat penulis, pola *unison* dalam karya ini digunakan untuk menghasilkan kesan yang ramai dan menimbulkan warna suara tertentu akibat dari penggabungan dari semua instrumen yang dimainkan dengan pola yang sama. Teknik ini sangat mendukung kompleksitas dari suatu karya. Pengolahan pola *unison* dalam karya ini diorganisir secara apik oleh komponis. Karya ini memiliki bobot yang tinggi.

Struktur Karya

Secara struktural, komposisi musik “Kuasa Tanah” terdiri atas tiga bagian. Pengelompokan dari setiap bagian dalam karya ini bermaksud agar aspek musikal yang komponis ingin implementasikan dapat teraplikasikan dengan jelas. Setiap bagian dalam karya ini memiliki konstruksi yang berbeda.

Bagian pertama dalam komposisi ini diawali oleh permainan instrumen gong yang bersifat *unison*. Semua instrumen gong dipukul bersama, yaitu mulai dari pukulan yang sangat lirih, kemudian semakin lama gong tersebut dipukul semakin keras dengan pola yang konstan. Dalam bagian ini satu putaran motif permainan gong dan *ricikan* terdiri atas 9 *ketukan*. Setelah pola gong dimainkan tiga kali (3x) putaran *kolotomik*, selanjutnya komposisi ini dibubuhi dengan permainan instrumen *ricikan* yang diawali dengan dinamika yang lirih dan dimainkan dalam dua kali (2x) putaran *kolotomik*. Komposisi “Kuasa Tanah” pada bagian pertama ini menonjolkan permainan dinamika yang disusun berdasarkan struktur yang telah ditentukan oleh komponis. Untuk lebih jelasnya mari kita simak notasi dan struktur karya pada bagian pertama ini:

Ketukan : 1 . 2 . 3 . 4 . 5 . 6 . 7 . 8 . 9 . | .
Gong : J J J J J J J J J J J J J J J J | J
Ricikan : P P P P P P P P P P P P P P P P | P

Susunan komposisi bagian pertama:

1. Gong > **a)** lirih 3x9 > **b)** agak keras 3x9 > **c)** keras 3x9.
2. *Ricikan* + Gong > lirih: 2x9.
3. *Ricikan* + Gong > keras: 1x9.
4. *Ricikan* + Gong > lirih: 1x9.
5. *Ricikan* > keras + Gong > lirih: 1x9.
6. *Ricikan* + Gong > lirih: 1x9.
7. *Ricikan* > lirih + Gong > keras: 1x9.
8. *Ricikan* + Gong > lirih: 1x9.
9. *Ricikan* > keras + Gong > lirih: 2x9.
10. *Ricikan* > lirih + Gong > keras: 2x9.
11. *Ricikan* > keras + Gong > lirih: 1x9.
12. *Ricikan* > lirih + Gong > keras: 1x9.

13. *Ricikan* > keras + Gong > lirik: 1x9.
14. *Ricikan* > lirik + Gong > keras: 1x9.
15. *Ricikan* + Gong > lirik: 6x9.

Keterangan: A) 1 . 2 dst. = jumlah *ketukan*.
B) "J" = motif pukulan gong.
C) "P" = motif pukulan *ricikan*.

Melalui notasi di atas dapat terlihat secara jelas aspek musikal yang ingin komponis sampaikan dalam bagian ini. Penulis menangkap pada bagian pertama dalam karya ini nampaknya komponis lebih mengutamakan kesan yang bersifat dinamis dengan menggunakan aparatus dinamika sebagai fondasi pokok dalam karya ini. Kesan dinamis tersebut memperkuat suasana bahwa tanah memiliki peran yang vital dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Pengolahan dinamika dalam bagian pertama pada karya ini diorganisir secara struktural berdasarkan pola yang telah ditentukan oleh komponis.

Motif pada bagian pertama dalam karya "Kuasa Tanah" sangat sederhana. Pada bagian pertama dalam karya ini, motif permainan pada masing-masing instrumen terkesan monoton. Menurut pemahaman penulis, hal yang monoton ini memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini nampaknya komponis ingin mencoba mengajak apresiator melalui interpretasinya masing-masing untuk membuka sebuah estetika dalam perspektif baru berdasarkan kesan monoton tersebut.

Selanjutnya pada bagian kedua dalam komposisi musik "Kuasa Tanah" secara musikal juga didominasi oleh unsur permainan dinamika sebagai vokabuler dalam implementasi karya ini. Namun, dinamika pada bagian kedua dalam komposisi ini mempunyai cara kerja yang berbeda dengan pengorganisiran dinamika yang terdapat dalam bagian pertama. Perbedaannya ialah pengolahan dinamika pada bagian kedua dalam karya ini dihasilkan berdasarkan formulasi yang telah dirancang oleh komponis untuk membentuk suatu cara kerja pengolahan dinamik

yang sistematis. Cara kerja ini merupakan suatu hal yang sangat istimewa dalam konteks tata cara pengorganisir sebuah dinamik dalam musik. Keistimewaan tersebut terletak pada formula yang telah dibuat oleh komponis dalam bagian ini. Dinamika dalam bagian ini bukan dibuat berdasarkan kontemplasi. Sistem kerja formula tersebut dapat dilihat melalui notasi dan ulasan di bawah ini. Berikut notasi bagian kedua dalam karya “Kuasa Tanah”:

Sect	2	Black / bigger number = play loud (f)																
Pt	1.1																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	2																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	3																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	4																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	5																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Ricik		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		

Pt	6																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Rick		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	7																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Rick		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	8																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5				
Rick		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Pt	9																	
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	
Gong		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	5		
Rick		1	1	1	2	2	2	3	3	3	4	4	4	5				
Pt	10																	
beat		1	2	3	1													
Gong		[J	J	J	J]	6X	soft									
Rick		[P	P	P	P]	6X	soft									

Melalui rekaman yang telah penulis dengar disertai dengan notasi di atas, pada bagian kedua dalam pengorganisasian dinamikanya, karya ini memiliki formulasi yang sistematis dan kompleks. Dinamika dalam bagian ini berbentuk spiral. Hal

tersebut dapat dilihat melalui angka-angka yang bercetak tebal pada notasi di atas, yaitu memiliki arti bahwa instrumen yang dimainkan dipukul dengan sangat keras. Sedangkan angka-angka yang ditulis secara normal artinya instrumen tersebut dimainkan dengan dinamika yang lirih. Maka dari itu sesuai dengan pemahaman penulis, formula spiral ini didapatkan melalui aspek interpretasi vertikal dan horizontal yang telah dirumuskan oleh komponis. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberi contoh cara kerja dinamik berdasarkan formula pada bagian ini. Misalnya dalam setiap satu *ketukan* pengorganisasian sebuah pola terdiri atas tiga nilai, sepuluh baris vertikal, dan lima deret horizontal yang terdiri atas dua kelompok instrumen dalam satu bingkai gagasan musikalnya.

Sistem cara kerja komposisi bagian kedua berdasarkan analisis penulis:

- | | | |
|----------------|------------------|--|
| 1. Gong | 1 2 3 4 5 | = 1 & 4 > keras + 2,3,5 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 3 & 5 > keras + 1,2,4 > lirih. |
| 2. Gong | 1 2 3 4 5 | = 2 & 5 > keras + 1,3,4 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 1 & 4 > keras + 2,3,5 > lirih. |
| 3. Gong | 1 2 3 4 5 | = 1 & 3 > keras + 2,4,5 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 2 & 5 > keras + 1,3,4 > lirih. |
| 4. Gong | 1 2 3 4 5 | = 2 & 4 > keras + 1,3,5 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 1 & 3 > keras + 2,4,5 > lirih. |
| 5. Gong | 1 2 3 4 5 | = 3 & 5 > keras + 1,2,4 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 2 & 4 > keras + 1,3,5 > lirih. |
| 6. Gong | 1 2 3 4 5 | = 1 & 4 > keras + 2,3,5 > lirih. |
| <i>Ricikan</i> | 1 2 3 4 5 | = 3 & 5 > keras + 1,2,4 > lirih. |

7. Gong	1 2 3 4 5	= 2 & 5 > keras + 1,3,4 > lirik.
<i>Ricikan</i>	1 2 3 4 5	= 1 & 4 > keras + 2,3,5 > lirik.
8. Gong	1 2 3 4 5	= 1 & 3 > keras + 2,4,5 > lirik.
<i>Ricikan</i>	1 2 3 4 5	= 2 & 5 > keras + 1,3,4 > lirik.
9. Gong	1 2 3 4 5	= 2 & 4 > keras + 1,3,5 > lirik.
<i>Ricikan</i>	1 2 3 4 5	= 1 & 3 > keras + 2,4,5 > lirik.
10. Gong	1 2 3 4 5	= 3 & 5 > keras + 1,2,4 > lirik.
<i>Ricikan</i>	1 2 3 4 5	= 2 & 4 > keras + 1,3,5 > lirik.

Keterangan:

1. Angka yang bercetak tebal di atas dimainkan dengan keras
2. Angka yang bercetak tipis di atas dimainkan dengan lirik.
3. Angka 1,2,3,4, dan 5 menunjukkan jumlah dan permainan instrumen.

Sesuai dengan contoh di atas, pada baris pertama awal pukulan yang keras terjadi dalam permainan instrumen gong nomor 1 dan gong nomor 4. Demikian juga dengan pukulan *ricikan*, dinamika yang keras diawali oleh *ricikan* nomor 3 dan *ricikan* nomor 5. Setelah instrumen gong nomor 1 dan gong nomor 4 serta *ricikan* nomor 3 dan *ricikan* nomor 5 dimainkan secara keras, selanjutnya gong nomor 2 dan gong nomor 5 serta *ricikan* nomor 1 dan *ricikan* nomor 4 mendapatkan giliran untuk dimainkan dengan dinamika yang keras. Demikian juga seterusnya sampai dengan kesepuluh baris tersebut memiliki subdivisinya masing-masing dari hasil formulasi yang telah ditentukan seperti contoh yang telah penulis uraikan di atas. Melalui rumusan ini pada akhirnya baris kesepuluh mendapatkan hasil dinamika yang keras, yaitu tepat pada permainan instrumen gong nomor 3 dan 5 serta *ricikan* nomor 2 dan 4. Jika motif ini diulang kembali, maka permainan dinamika yang keras secara otomatis akan dihasilkan pada instrumen gong nomor 1 dan 4 serta instrumen

ricikan nomor 3 dan 5. Inilah yang penulis maksud pada bagian ini terdapat aspek dinamika yang bersifat spiral berdasarkan formulasi yang telah komponis tentukan. Maka dari itu sesuai dengan analisis penulis di atas, hal ini merupakan sebuah tawaran baru yang ditemukan oleh komponis mengenai teknik pengolahan atau pengorganisasian dinamika dalam ranah ilmu komposisi musik.

Teknik permainan yang digunakan pada bagian kedua ini juga sama dengan teknik permainan pada bagian pertama yaitu gong dipukul secara lazim, namun diameter di samping *penconnya* ditutup dengan menggunakan telapak tangan agar menghasilkan getaran bunyi yang pendek. Sedangkan teknik permainan pada instrumen kempli dan kajar yaitu dimainkan dalam posisi yang terbaring, kemudian *penconnya* dipukul. Hal ini terkait dengan keragaman warna suara yang ingin dihasilkan oleh komponis.

Bagian ketiga dalam karya ini memiliki bingkai yang berbeda dengan bagian pertama dan bagian kedua. Pada bagian ketiga, karya musik “Kuasa Tanah” lebih menekankan kepada pola jalinan ritme yang dibentuk secara sistematis. Rajutan saling mengisi yang bersifat ritmik tersebut dibentuk berdasarkan bingkai yang terdiri atas sepuluh *ketukan* dalam satu barisnya. Kemudian untuk membentuk motif dalam setiap barisnya, komponis membuat tekanan-tekanan tertentu guna memperoleh ornamentasi ritmik dari hasil pengorganisasian angka sepuluh. Pengorganisasian tersebut misalnya pola ritme atau rajutan permainan gong pada motif A dibentuk berdasarkan bingkai angka 10 yang telah dibagi menjadi $3 \frac{1}{2} + 3 \frac{1}{2} + 3$.

Teknik yang digunakan dalam permainan instrumen gong pada motif A, yaitu bagian *pencon* gong dipukul menggunakan *panggul* gong dan bagian diameter gong tersebut dipukul dengan menggunakan telapak tangan. Teknik ini merupakan sebuah tawaran baru untuk mengartikulasikan sebuah gagasan ke dalam media ungkap.

Sedangkan dalam permainan gong pada motif B, gong tersebut dipukul secara lazim sebagaimana mestinya dengan cara memainkan instrumen gong pada umumnya. Namun, gong yang harus dipukul sudah ditentukan oleh komponis

berdasarkan *ketukan* yang telah diorganisir. Pengorganisir pada permainan gong dalam motif B ini terjadi berdasarkan pembagian jumlah *ketukan* yang berjumlah 150 dalam satu kali putaran *kolotomik*. Jumlah angka tersebut diperoleh melalui kelipatan angka 10 yang telah komponis tentukan sebagai rumusan dalam pengejawantahan karya ini.

Demikian juga hal yang serupa terjadi pada motif *ricikan* dalam bagian ketiga ini. Motif *ricikan* dalam satu barisnya terbentuk oleh formula subdivisi angka sepuluh yang telah dibagi. Sistem ini sangat relevan sebagai rujukan dalam membuat suatu karya musik.

Adapun motif permainan *ricikan* sesuai dengan analisis penulis berdasarkan pembagian yang telah ditentukan oleh komponis adalah sebagai berikut.

Ricikan 1 motif 1: $3 + 3 + 4 = 10$

Ricikan 2 motif 2: $2 + 2 + 3 + 3 = 10$

Ricikan 3 motif 3: $5 + 5 + 6 + 4 = 20$ (*ketukan double*)

Ricikan 4 motif 4: $2 + 5 + 4 + 2 + 7 = 20$ (*ketukan double*)

Ricikan 5 motif 5: $1 + 2 + 6 + 6 + 2 + 1 + 2 = 20$ (*ketukan double*)

Melalui analisis di atas, jika permainan *ricikan* tersebut dirajut akan menghasilkan jalinan (*candetan*) yang sistematis dan menarik. Misalnya *ricikan 1* memainkan pola (1,2,3,4,5), *ricikan 2* memainkan pola (2,3,4,5,1), *ricikan 3* memainkan pola (3,4,5,1,2), dan demikian seterusnya sesuai dengan keinginan komponis dalam menyusun motif yang telah ditentukan. Apabila pola-pola ini disusun atau dirajut secara detail, pola-pola ini akan tidak pernah berbenturan antar pola satu dengan pola yang lainnya. Hal ini terjadi karena pola yang dibuat oleh komponis berdasarkan rumusan yang tepat. Bagian ketiga dalam karya ini memiliki kesan yang unik dalam pengolahan jalinan pola garapnya.

Pola garap dalam bagian ketiga pada permainan *ricikan* ini juga tidak didasari atas aspek kontemplasi. Pola yang dihasilkan pada bagian ketiga dalam karya ini

sangat matematis. Hal tersebut bisa terlihat jelas melalui pengejawantahan pola yang terdapat dalam bagian ketiga dari karya ini.

Teknik yang digunakan dalam permainan *ricikan* pada bagian ketiga dalam karya “Kuasa Tanah”, yaitu bagian *pencon ricikan* tersebut dipukul dengan menggunakan *panggul* tawa tawa, dan bagian diameter *ricikan* tersebut dipukul dengan menggunakan telapak tangan.

Berikut notasi bagian ketiga dalam karya Kuasa Tanah.

- Motif Gong A

Sect	3	Motif for Gongs																					
Pt	1																						
beat		1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	1	
G. 1,2,3		J	J	J	J	J	J	J	T	J	J	J	J	J	J	T	J	T	J	T	J	T	
G. 4,5		J	T	J	T	J	.	.	J	
Pt	2																						
beat		1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	1	
G. 1,2,3		J	J	J	J	J	J	J	T	J	J	J	J	J	J	T	J	T	J	T	J	T	
G. 4,5		J	T	J	T	J	.	.	T	J	.	T	.	
Pt	3																						
beat		1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	1	
G. 1,2,3		J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T
G. 4,5		J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T
Pt	4																						
beat		1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	4	1	.	2	.	3	.	1	
G. 1,2,3		J	T	.	J	T	.	J	T	J	T	.	J	T	.	J	T	J	T	J	T	J	
G. 4,5		J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T	J	T
Pt	5																						
beat		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	.	2	.	3	1	
G. 1,2,3		J	T	J	J	T	J	J	T	J	J	T	J	J	T	J	J	T	J	J	T	J	J
G. 4,5		J	.	.	J	.	.	J	.	.	J	.	.	J	.	.	J	.	.	J	.	.	J

- Motif Gong B

Pt	4	Gongs pattern (10 beat) played together with Ricikan (canon) – each player play pt. 1 – 5 (3x) – starting from the ngubeng																		
		Gong pattern (10 beat) (normal technique) – played by 2 musicians																		
beat		1	.	2	.	5	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10
a	1	G1
	2	G2
	3	G3
	4	G4
	5	G5
b	1	G1	G2
	2	G3	G4
	3	G5	G1
	4	G2	G3
	5	G4	G5
c	1	G1	.	.	.	G2	.	.	.	G3
	2	G4	.	.	.	G5	.	.	.	G1
	3	G2	G3
	4	G4	G5	G1
	5	G2	.	.	.	G3	.	.	G4	G5
Pt	5	Gong follow the pattern of ricikan ngubeng 12x (5x soft – 4x loud + 3x decrescendo)																		
		played together with Ricikan which play the Gong pattern 1 – 5 2x – 1-soft & 1-loud (decrescendo)																		

- Motif *Ricikan*

Sect	3	Motif for Rikikan																				
Pt	1																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	.	P	.	.	.	P
Pt	2																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	P	.	.	P	.	.	.	P
Pt	3																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	.	.	.	P	.	.	.	P	P
Pt	4																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	P	.	.	.	P	.	.	P	.	P	.	P	P	.
Pt	5																					
beat		1	.	2	.	3	.	4	.	5	.	6	.	7	.	8	.	9	.	10	.	1
Rick		P	P	.	P	P	P	.	P	P	.	.	.

Susunan komposisi bagian ketiga:

A. Motif Gong A utuh > 1x > (pola 1,2,3,4,5).

B. Motif Gong A utuh > 2x > (pola 1,2,3,4,5 =2x): 1x lirik & 1x keras +
Motif *Ricikan* 2x (pola 1,2,3,4,5): 1x lirik & 1x keras.

C. Motif Gong A (pola 1) 5x.

&

Ricikan: 1 > pola 1 > 5x.

2 > pola 2 > 5x.

3 > pola 3 > 5x.

4 > pola 4 > 5x.

5 > pola 5 > 5x.

D. Motif Gong B utuh > 1x.

&

Ricikan: 1 > pola 1,2,3,4,5 > 3x.

2 > pola 2,3,4,5,1 > 3x.

3 > pola 3,4,5,1,2 > 3x.

4 > pola 4,5,1,2,3 > 3x.

5 > pola 5,1,2,3,4 > 3x.

E. Gong memainkan motif *ricikan* dengan struktur sebagai berikut:

Gong 1 > motif *ricikan* 1,2,3,4,5 > 2x.

Gong 2 > motif *ricikan* 2,3,4,5,1 > 2x.

Gong 3 > motif *ricikan* 3,4,5,1,2 > 2x.

Gong 4 > motif *ricikan* 4,5,1,2,3 > 2x.

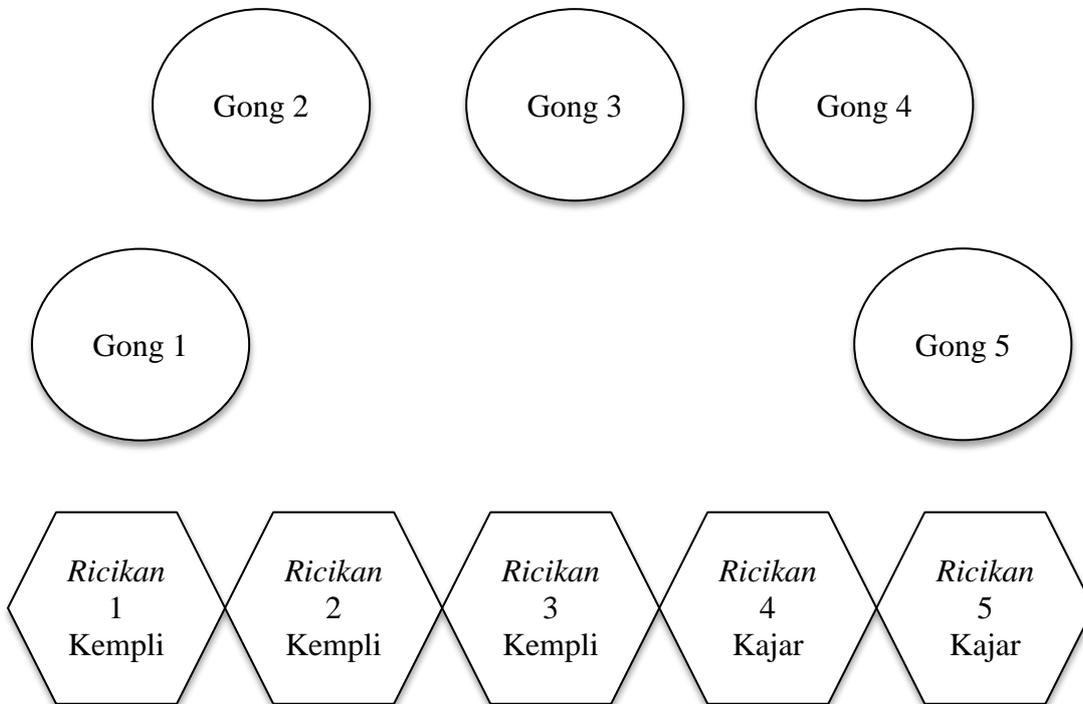
Gong 5 > motif *ricikan* 5,1,2,3,4 > 2x.

&

Ricikan memainkan motif gong A yaitu dengan struktur sebagai berikut:

Semua *ricikan* memainkan > motif gong A > 1,2,3,4,5 > 2x.

Setting Instrumen



Setting instrumen memiliki pengaruh yang besar terhadap penyajian dari sebuah karya musik. Penyusunan atau *setting* instrumen dimaksudkan agar para musisi pada saat menyajikan karya ini dapat terlihat nyaman. Apabila dari masing-masing musisi sudah memiliki posisi yang nyaman, maka kemungkinan besar komposisi ini akan bisa tersajikan secara maksimal.

Setting instrumen dalam karya "Kuasa Tanah" sengaja dibentuk sesuai dengan bagan di atas. Menurut pemahaman penulis, hal ini dilakukan agar para musisi dalam memainkan karya ini dapat lebih gampang untuk berkomunikasi. Selain itu, *setting* ini juga bermaksud agar para musisi bisa terlihat jelas oleh penonton pada saat pementasan berlangsung.

Genre

Menurut pandangan penulis, karya musik ini masih bersifat liar dan belum memiliki label-label atau genre tertentu yang sudah menjadi kesepakatan umum dalam penginisialan sebuah karya musik. Maksud dari pernyataan ini bahwasanya karya ini tidak tergolong dalam ranah karya tradisi, kreasi, inovatif, kontemporer, *jazz*, dan lain sebagainya. Penginisialan sebuah karya musik tidak menjadi hal yang utama, karena musik dapat dipandang melalui multi sudut pandang sesuai dengan tingkat pemahaman apresiator. Dalam hal ini cukup penulis menyebutkan komposisi musik “Kuasa Tanah”.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara kerja dalam komposisi musik “Kuasa Tanah” didominasi oleh sistem formulasi yang awal tema musiknya dibuat bersifat intuitif. Pola-pola yang diperoleh sebagian besar dihasilkan melalui sistem perumusan yang tepat dan sistematis. Pengorganisasian suara atau bunyi dalam karya ini diproduksi secara intensi dengan pengolahan elemen atau unsur-unsur musikalitas yang sengaja disusun dengan sadar oleh komponis. Hal yang unik dalam karya ini adalah cara komponis dalam mengolah dinamika yang didasari atas sistem perumusan. Secara struktural komposisi musik “Kuasa Tanah” terdiri atas tiga bagian. Setiap bagian dari karya ini memiliki konstruksi tersendiri. Kesatuan wujud dari karya ini alasannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Komposisi musik “Kuasa Tanah” menggunakan media ungkap dari beberapa instrumen *pencon* yang terdapat dalam gamelan Bali. Instrumen *pencon* tersebut, yaitu diantaranya adalah lima *tungguh* gong, tiga *tungguh* kempli, dan dua *tungguh* kajar. Pemilihan instrumen tersebut bertujuan agar menghasilkan nuansa musik yang ritmis dan dinamis. Ritme dan dinamika yang tersusun secara sistematis merupakan fondasi dasar untuk membentuk kesatuan wujud musikal dalam komposisi musik “Kuasa Tanah”.

Secara filosofis komposisi musik “Kuasa Tanah” merupakan wujud implementasi komponis bahwa tanah telah memiliki wewenang atau kekuasaan yang vital dalam kehidupan di dunia ini. Komposisi ini sengaja diciptakan oleh komponis secara murni melalui niat dirinya sendiri sebagai wujud kontribusi terhadap kepedulian akan pentingnya arti hidup dalam hubungannya dengan alam dan kebudayaan yang adiluhung.

Dalam karya ini banyak terdapat tawaran-tawaran baru yang dapat dijadikan cermin sebagai referensi untuk membuka perspektif serta merangsang minat para komponis muda lainnya dalam membuat suatu karya. Selain itu, dengan memainkan karya ini, intelegensi dan kepekaan intuisi dari masing-masing individual para *penabuh* dapat terlatih. Oleh sebab itu, musik dalam hal ini memiliki peran yang signifikan baik dalam tekstual maupun kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, I Made Jacky; Ardini, Ni Wayan; Darmayuda, I Komang; Sumerjana, Ketut. 2018. “Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi ‘Morning Happiness’ Gus Teja”, *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, Vol. 1, No. 1, Oktober, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/504>. Date accessed: 05 December 2018.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Stikom Bali.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Bandung: Arti.Line.
- Mahardika, Komang Wira Adhi. 2018. “Lantunan Masa Kecil dalam ‘Lullabybianu’”, *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, Vol. 1, No. 1, Oktober, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/26>. Date accessed: 05 December 2018.
- Permatasari, Indah. 2009. *Kamus Lengkap EYD*. Jakarta Selatan: PT. Serambi Semesta.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Edisi Kedua. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sukerta, Pande Made. 2010. *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Solo.

- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Syukur, Abdul Slamet. 2012. *Virus Setan-Risalah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.